



Article Informations  
Corresponding Email:  
muhammadzaki062002@gmail.com

Received: 24/01/2025; Accepted:  
04/02/2025; Published: 30/06/2025

## FAKTOR DETERMINAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DEDOLARISASI FILIPINA TAHUN 2022-2024

**Muhammad Zaki<sup>1)</sup>, Yusep Ginanjar<sup>2)</sup>, Nala Nourma Nastiti<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### Abstrak

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian “Faktor Determinan Implementasi Kebijakan Dedolarisasi Filipina Tahun 2022-2024”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat Filipina berani melakukan dan mengimplementasikan kebijakan dedolarisasi. Secara spesifik, penelitian ini menjelaskan beberapa faktor yang terjadi sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dikemukakan oleh James N Rosenau mengenai Kebijakan Luar Negari Adaptive Behavior, serta berfokus kepada 3 aspek faktor yaitu internal, eksternal dan pengaruh kepemimpinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan literatur yang relevan dengan penelitian, sedangkan kerangka teori yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Teori Neorealisme, Teori Ketergantungan, Teori Stabilitas Hegemoni dan Konsep Kebijakan Luar Negeri. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor terbesar yang membuat Filipina melakukan kebijakan dedolarisasi adalah eksternal, kontribusi peran eksternal melalui LCT dengan ASEAN serta investasi terbesar dari China membuat Filipina bergerak untuk segera melakukan kebijakan dedolarisasi.

**Kata Kunci:** Faktor Pendorong, Dedolarisasi, Filipina, Konsep Kebijakan Luar Negeri

### Abstract

*This article is the result of the research titled “Driving Factors for the Implementation of the Philippines’ Dedolarization Policy for the Years 2022- 2024.” The purpose of this research is to identify the factors that encourage the Philippines to undertake and implement dedolarization policies. Specifically, this study outlines several factors that occur in accordance with the theory used in the research proposed by James N. Rosenau regarding Adaptive Behavior in Foreign Policy, focusing on three aspects: internal, external, and leadership influence. Data collection techniques were conducted through literature studies and relevant literature related to the research, while the theoretical framework used in this study includes Neorealism Theory, Dependency Theory, Hegemonic Stability Theory, and the Concept of Foreign Policy. The conclusion of this research states that the largest factor driving the Philippines to implement dedolarization policies is external; the contribution of external roles through the LCT*

*with ASEAN and significant investments from China have prompted the Philippines to agree to pursue dedolarization policies.*

**Keywords:** Driving Factors, Dedolarization, Philippines, Foreign Policy Concept

## PENDAHULUAN

Ekonomi internasional adalah bidang studi yang membahas interaksi dan transaksi ekonomi antara berbagai negara, dengan fokus pada perspektif global. Bidang ini mencakup pertukaran barang, jasa, modal, dan tenaga kerja lintas negara, serta isu-isu seperti nilai tukar, tarif, dan faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi mata uang. Sejak awal abad ke-20, dunia dihadapkan pada berbagai permasalahan ekonomi yang tidak hanya terbatas pada satu wilayah atau negara, tetapi sering kali berdampak pada seluruh negara di dunia. Misalnya, pada akhir abad ke-19, banyak negara mengalami krisis moneter yang signifikan.

Krisis ekonomi global kembali terjadi pada tahun 2008, yang berawal dari kondisi perekonomian Amerika Serikat akibat kebijakan finansial yang tidak diawasi. Kebangkrutan bank-bank besar di AS menciptakan efek domino yang masif, menyebabkan perekonomian dunia anjlok dan banyak negara mengalami krisis. Ketergantungan negara-negara terhadap dolar AS dalam perdagangan mereka membuat dampak krisis ini tidak terhindarkan. Krisis tersebut memicu resesi global yang parah, ditandai dengan lonjakan angka pengangguran, penurunan produksi, dan gelombang kebangkrutan. Sebagai respon, pemerintah dan bank sentral di seluruh dunia, termasuk Federal Reserve, mengucurkan dana bailout dan menerapkan paket stimulus ekonomi untuk mencegah keruntuhan lebih lanjut.

Permasalahan ekonomi ini mencerminkan hegemoni yang ditetapkan oleh Amerika Serikat, yang membuat banyak negara bergantung padanya. Hegemoni ini memengaruhi kebijakan luar negeri, perdagangan internasional, dan pembentukan norma-norma internasional. Negara-negara dengan status hegemoni memiliki pengaruh besar dalam menetapkan aturan di arena internasional. Dedolarisasi, sebagai kebijakan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS, menjadi penting dalam konteks ini. Proses dedolarisasi melibatkan kebijakan makroekonomi dan mikroekonomi serta perubahan regulasi keuangan. Negara yang ingin melakukan dedolarisasi harus mempersiapkan kebijakan dengan matang, termasuk manajemen risiko yang kuat. (Radelet, 1998)

Di Filipina, hubungan dengan Amerika Serikat mulai memudar di bawah pemerintahan Presiden Rodrigo Duterte, yang terpilih pada Mei 2016. Duterte mengubah kebijakan luar negeri Filipina menjadi lebih nasionalis, berbeda dari pendahulunya, Presiden Aquino III, yang menjaga kerja sama erat dengan AS. Fokus Duterte pada perbaikan hubungan dengan China dan sikap anti-Amerika yang jelas memengaruhi arah kebijakan luar negeri Filipina, menciptakan dinamika baru dalam konteks ekonomi internasional.

## PEMBAHASAN

### Faktor Pendorong Implementasi Kebijakan Dedolarisasi Filipina Tahun 2022-2024

#### A. Internal Changes

## **1. Pengurangan Ketergantungan Politik & Ekonomi Terhadap Amerika Serikat**

Filipina telah merdeka sepenuhnya sejak 1965, namun masih bergantung pada Amerika Serikat, yang memudahkan akses AS terhadap isu-isu di Laut China Selatan. Kerja sama antara kedua negara terus berlangsung, meskipun di bawah pemerintahan Presiden Rodrigo Duterte, Filipina menekankan pentingnya kemandirian. Sejak menjabat pada 2016, Duterte berfokus pada pembangunan infrastruktur domestik untuk mendorong ekonomi dan mengurangi kemiskinan, yang merupakan tantangan utama bagi negara berkembang. Program infrastruktur besar yang dikenal sebagai "Build, Build, Build" diluncurkan pada 18 April 2017, bertujuan untuk mengatasi kekurangan infrastruktur yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Duterte meningkatkan pengeluaran infrastruktur dari 2,9% menjadi 7,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) selama masa jabatannya, dengan total biaya diperkirakan mencapai 8 triliun peso (sekitar \$160 miliar hingga \$180 miliar) dari 2016 hingga 2022. Program ini mencakup pembangunan bandara dan pelabuhan baru serta renovasi fasilitas yang ada, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan. Hasilnya, pada 2018, angka kemiskinan Filipina turun dari 27,6% pada 2015 menjadi 21%, menunjukkan kemajuan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di bawah kepemimpinan Duterte. (Mapping the Duterte Administration's Infrastructure Legacy, 2002)

## **2. Krisis Ekonomi Filipina Tahun 2008**

Selama ini, dunia selalu menghadapi ketidakpastian perekonomian akibat ketergantungan negara-negara pada fluktuasi dolar. Krisis ekonomi 2008 mendorong banyak negara untuk beralih ke mata uang alternatif yang lebih stabil. Krisis tersebut menyebabkan pertumbuhan Filipina runtuh, dengan angka pertumbuhan ekonomi hanya 1,1% pada 2009, penurunan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selama krisis, nilai tukar peso Filipina terdepresiasi sekitar 17% terhadap dolar AS, yang berdampak pada daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya impor. Salah satu konsekuensi besar dari resesi adalah dampaknya terhadap pekerja migran Filipina (OFW), yang mengandalkan kiriman uang. Pada 2008, kiriman uang mencapai \$16,4 miliar, setara dengan 13% dari PDB Filipina. (Impact of The Global Financial and Economic Crisis on The Philippines, 2009)

Perlambatan ekonomi juga berdampak negatif pada pekerjaan domestik. Meskipun tingkat pengangguran pada 2008 hanya sedikit meningkat menjadi 6,8%, pada kuartal pertama 2009, angka tersebut melonjak menjadi 7,7%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan terhambat. Ketergantungan pada dolar AS mendorong Filipina untuk mencari mata uang alternatif. Pada 2011, Filipina mulai menjual obligasi dalam bentuk peso dan euro, yang dianggap lebih stabil. Pada 2013, Filipina berhasil melakukan penjualan obligasi dalam mata uang tersebut.

## **B. Eksternal Changes**

### **1. Integrasi Ekonomi Kawasan ASEAN melalui Local Currency Settlement LCS**

Filipina telah berkontribusi besar sebagai pemimpin di kawasan Asia Tenggara, terutama dalam ASEAN. Pada tahun 2017, saat menjabat sebagai

ketua ASEAN, Filipina mengusulkan enam program prioritas, termasuk kesejahteraan masyarakat, hak asasi manusia, dan pemberdayaan perempuan. Filipina juga mendorong upaya melawan ekstremisme dan memperkuat keamanan maritim, terutama terkait Laut China Selatan. Selain itu, Filipina berfokus pada partisipasi ASEAN dalam proyek vaksin Singapura untuk meningkatkan kapasitas produksi vaksin di kawasan. (ASEAN Integration and the Philippines Commitment and Challenges, 2022)

Dalam kerjasama ekonomi, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dibentuk untuk mendorong integrasi ekonomi dan menciptakan pasar tunggal. MEA bertujuan menghapus tarif dan hambatan non-tarif untuk memperlancar perdagangan antarnegara. ASEAN juga berkomitmen untuk dedolarisasi dalam transaksi ekonomi, mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Inisiatif ini muncul saat Indonesia mengusulkan formula untuk memperkuat ekonomi kawasan. Pada KTT ke-42 ASEAN di Labuan Bajo pada Mei 2023, para pemimpin ASEAN sepakat untuk meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral. Dedolarisasi bertujuan meningkatkan stabilitas ekonomi dan efisiensi transaksi, meskipun masih ada risiko nilai tukar yang perlu diatasi. (ASEAN Briefing, 2023)

## **2. Peningkatan Perekonomian Melalui Mitra Utama Ekspor, Impor & Investasi dengan China**

Rodrigo Duterte adalah presiden Filipina pertama yang secara terbuka mendekati China. Dalam Forum Perdagangan dan Investasi Filipina- China pada Oktober 2016, ia menyatakan, "Saya berpisah dari Amerika Serikat, sehingga saya akan bergantung pada Anda untuk selamanya," saat kunjungan pertamanya ke China. Pernyataan ini mengejutkan banyak orang, termasuk anggota kabinetnya. Duterte percaya bahwa China dapat membantu meningkatkan ekonomi Filipina melalui investasi dan bantuan.

Pada tahun 2017, Duterte bergabung dengan 27 pemimpin lainnya di Beijing untuk forum mengenai Belt and Road Initiative, di mana ia bertemu dengan Xi Jinping. Mereka mencapai kesepakatan yang memberikan Filipina P3,6 miliar untuk pembangunan jembatan dan pusat rehabilitasi narkoba. Pada November 2017, Perdana Menteri China Li Keqiang mengunjungi Filipina dan menandatangani 14 perjanjian, termasuk sumbangan tambahan untuk pemulihan Marawi. Pada 2018, Duterte menghadiri Forum Boao untuk Asia dan menekankan pentingnya bantuan China untuk program infrastruktur "Build, Build, Build" dan rehabilitasi Marawi, mengakui kontribusi signifikan China dalam proyek tersebut. (Philippines-china Relations: A 20th Century History and Strategy, 2021)

## **C. Leadership Roles**

### **1. Sistem kebijakan Dutertenomics untuk Mendorong Peningkatan Ekonomi Filipina Melalui program Build, Build, Build**

Duterte mendorong program "Build, Build, Build," yang diharapkan menciptakan jutaan lapangan kerja pada akhir masa jabatannya dengan hampir 5.000 proyek. Ia menekankan bahwa peningkatan infrastruktur adalah kunci untuk modernisasi, yang akan meningkatkan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup rakyat Filipina. Program infrastruktur senilai 8,4 triliun peso ini bertujuan untuk mempertahankan dan mengubah trajektori pertumbuhan ekonomi yang

tinggi. (2017 Yearend: Dutertenomics and Dictatorship: Thwarting Democracy, 2017)

Perkiraan pertumbuhan ekonomi di bawah kepemimpinan Duterte berfokus pada program ini, yang diharapkan memberikan ledakan infrastruktur bagi negara. Dengan memperbaiki bandara, jalur kereta api, jalan, dan pelabuhan, diharapkan mobilitas barang dan orang meningkat, mengurangi biaya produksi dan mendorong investasi di daerah pedesaan. Duterte juga ingin membangun fasilitas energi dan proyek pengendalian banjir untuk meningkatkan ketahanan masyarakat. Berbeda dengan pendahulunya, Duterte menambahkan komponen penting untuk mendorong ekonomi, dengan harapan investasi infrastruktur akan meningkatkan daya saing negara dan mengukuhkan reputasinya. (Crown Asia, 2023)

## KESIMPULAN

Pada bab kesimpulan, peneliti memahami bahwa perumusan kebijakan luar negeri Filipina menurut teori Adaptive Behavior yang dikemukakan oleh James Rosenau dipengaruhi oleh tiga aspek: internal, eksternal, dan faktor kepemimpinan. Faktor internal yang mendorong Filipina dalam mengimplementasikan dedolarisasi adalah krisis ekonomi global tahun 2008. Krisis ini terjadi akibat kelalaian Amerika Serikat dalam mengawasi regulasi sektor perumahan, yang menyebabkan banyak perusahaan bangkrut dan warga sipil tidak mampu membayar cicilan. Filipina terdampak krisis ini, dengan banyak imigran Filipina yang dipulangkan akibat pemecatan, yang mengakibatkan lonjakan kemiskinan dan pengangguran di dalam negeri. Faktor eksternal yang mendorong dedolarisasi Filipina adalah integrasi ekonomi ASEAN dalam penggunaan transaksi mata uang lokal. Inisiatif ini direncanakan pada tahun 2022 dan disepakati oleh Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura pada tahun 2023, bertujuan untuk memperkuat ekonomi kawasan. Di sisi lain, Duterte mendorong investasi untuk mendukung program "Build, Build, Build," dengan menekankan transaksi menggunakan renminbi dan peso dalam perdagangan dengan China. Istilah "Dutertenomics" merujuk pada sistem ekonomi yang menekankan pembangunan infrastruktur dan peningkatan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendorong utama dedolarisasi Filipina berasal dari sumber eksternal, terutama investasi besar dari China dan integrasi ekonomi ASEAN.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2017 Yearend: Dutertenomics and Dictatorship: Thwarting Democracy. (2017). IBON Foundation.
- ASEAN Briefing. (2023). ASEAN to Increase Local Currency Transactions, Reduce USD Reliance. ASEAN Briefing.
- (2022). ASEAN Integration and the Philippines Commitment and Challenges. Manila: Econstor.
- Crown Asia. (2023). How Will the Build, Build, Build Projects Affect Your Real Estate Investments. Crown Asia Journal.
- Frieden, J. A., & Lake, D. A. (2002). International political economy: perspectives on global power and wealth. Routledge.

- Gilpin, R. (1981). War and Change in World Politics. Cambridge UP
- Golay, Frank. "Economic consequences of the Philippine trade act." Pacific Affairs 28.1 (1955): 53-70.
- Impact of The Global Financial and Economic Crisis on The Philippines. (2009). Philippine Institute for Development Studies.
- Jensen, Jeri. Toward a New Paradigm of Sustainable Development: Lessons from the Partnership for Growth. Rowman & Littlefield, 2013.
- Mapping the Duterte Administration's Infrastructure Legacy. (2002). Rappler
- Philippines-china Relations: A 20th Century History and Strategy. (2021). Asian Studies Journal vol 57, 1.
- Rosecrance, R. (1981). International theory revisited. International Organization, 35(4), 691-713. Rosenau, J. N. (1992). Governance without Government: Order and Change in World Politics. Cambridge University Press.
- Rutkowski, Jan J. "Employment and Poverty in the Philippines." World Bank, Washington, DC, USA, 2015
- Santiago, Edwin P. "Looking at the Promises and Risks of the 'Build, BUILD, Build' Program of the Duterte Administration." Yuchengco Center, 2019, [https://www.academia.edu/38641812/Looking\\_at\\_the\\_Promise\\_s\\_and\\_Risks\\_of\\_the\\_Build\\_Build\\_Build\\_program\\_of\\_the\\_Duterte\\_Administration](https://www.academia.edu/38641812/Looking_at_the_Promise_s_and_Risks_of_the_Build_Build_Build_program_of_the_Duterte_Administration).
- Taskinsoy, J. (2019). This time is different: facebook's libra can improve both financial inclusion and global financial stability as a viable alternative currency to the US Dollar. Available at SSRN 3434493